

Peningkatan Kemampuan Menyeberang Di Zebra Cross Melalui Media Video Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita pada Sekolah Luar Biasa di Kota Makassar

Improving the Ability to Cross at Zebra Crossing through Learning Video Media for Children with Mental Disability at Special Schools in Makassar City

Ningsih Alfionita Atamau*, Bastiana, Triyanto Pristiwaluyo

Jurusan Pendidikan Khusus, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

**Penulis Koresponden: ningsihatamau@gmail.com*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Kemampuan awal menyeberang di Zebra Cross pada anak Tunagrahita sebelum penerapan media video pembelajaran. 2) Kemampuan menyeberang di Zebra Cross pada anak Tunagrahita setelah penerapan media video pembelajaran. 3) Peningkatan terhadap kemampuan menyeberang di Zebra Cross pada anak Tunagrahita melalui penerapan media video pembelajaran. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian berinisial AB adalah siswa Tunagrahita (Down Syndrome) kelas VI di SLB N 2 Makassar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes perbuatan. Analisis data dilakukan dengan membandingkan kemampuan menyeberang di Zebra Cross sebelum dan setelah penerapan media video pembelajaran pada anak Tunagrahita. Disimpulkan bahwa hasil penelitian terhadap kemampuan menyeberang di Zebra Cross pada anak Tunagrahita (Down Syndrome) kelas VI di SLB N 2 Makassar melalui penerapan media video pembelajaran menunjukkan peningkatan yaitu sebelum penerapan media video pembelajaran anak hanya mampu melakukan 2 langkah menyeberang di Zebra Cross dengan benar dan setelah penerapan media video pembelajaran anak mampu melakukan 5 langkah menyeberang di Zebra Cross dengan benar.

Kata Kunci : Kemampuan Menyeberang di Zebra Cross, Media Video Pembelajaran, Anak Tunagrahita

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine: 1) The initial ability to cross the Zebra Cross in mentally retarded children before the application of learning video media. 2) The ability to cross the Zebra Cross in mentally retarded children after the application of learning video media. 3) Improving the ability to cross on the Zebra Cross for mentally retarded children through the application of learning video media. The research was conducted with a quantitative approach and descriptive research type. The research subjects with the initials AB were students with mental retardation (Down Syndrome) class VI at SLB N 2 Makassar. The technique of collecting data is done by doing tests. Data analysis was carried out by comparing the ability to cross on the Zebra Cross before and after the application of learning video media to mentally retarded children. It was concluded that the results of research on the ability to cross on the Zebra Cross in children with mental retardation (Down Syndrome) class VI at SLB N 2 Makassar through the application of learning video media showed an increase. Namely, before the application of learning video media, children were only able to do 2 steps of crossing the Zebra Cross correctly, and after the application of learning video media, children are able to do 5 steps of crossing the Zebra Cross correctly.

Keywords: Ability to Cross on Zebra Cross, Learning Video Media, Mentally Disabled Children

1. PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran penting dalam setiap aspek kehidupan. Dengan adanya pendidikan setiap peserta didik dapat belajar dari segala ketidaktahuannya untuk menjadi tahu. Pendidikan yang diterima setiap orang merupakan hal yang diadopsi dari generasi sebelumnya dengan terus diperbaharui. Bapak Pendidikan Nasional Indonesia dalam (Elfachmi, 2016) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan suatu keharusan bagi anak untuk menjadi manusia dan hidup bermasyarakat dengan baik dan bermakna. Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu, artinya pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan dan mengembangkan potensi peserta didik. Pemerintah, sekolah, dan orang tua ataupun masyarakat dapat bekerja sama untuk memfasilitasi kebutuhan dan meningkatkan potensi anak dengan berbagai kebijakan yang ditetapkan bersama.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki hambatan ataupun gangguan akibat dari kerusakan ataupun kehilangan fungsi yang dialami saat proses pertumbuhan dan perkembangan baik itu dimasa pra-natal, natal ataupun pasca-natal. Kondisi tersebut dapat disebabkan baik itu secara internal maupun eksternal. Anak berkebutuhan khusus dapat diidentifikasi berdasarkan gangguan fisik, intelektual, emosi-sosial, komunikasi dan hambatan dalam berperilaku adaptif. Dengan gangguan ataupun hambatan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka memerlukan pendidikan khusus serta pelayanan khusus. Pendidikan khusus adalah pembelajaran yang didesain khusus yang sesuai dengan kemampuan, hambatan dan kebutuhan anak. Sedangkan pelayanan khusus adalah sarana dan prasarana yang memfasilitasi dan membantu anak saat beraktivitas.

American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD, 2021) mengungkapkan bahwa anak dengan gangguan intelektual adalah anak yang mengalami suatu kondisi keterbatasan fungsi intelektual secara signifikan serta perilaku adaptif yang terjadi sebelum berusia 22 tahun. Fungsi intelektual tersebut merujuk kepada kapasitas mental umum, dalam hal belajar, menalar, memecahkan masalah, dan sebagainya.

Anak tunagrahita penting untuk mendapatkan pembinaan dan latihan tentang kegiatan kehidupan sehari-hari diantaranya merawat diri, mengurus diri, menolong diri, komunikasi, sosialisasi dan adaptasi, keterampilan hidup dan mengisi waktu luang. Salah satu latihan bina diri yang penting untuk diberikan pada anak tunagrahita adalah menolong diri.

Menolong diri menurut (Sudrajat & Rosida, 2013) adalah "kemampuan mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari seperti menghindari dan mengendalikan diri dari bahaya". Menghindari dan mengendalikan diri dari bahaya diantaranya seperti mengendalikan diri saat akan menyeberang di Zebra Cross.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada 18 Januari dan 11 Februari di SLB Negeri 2 Makassar, ditemukan seorang anak Tunagrahita (*Down Syndrome*) yang belum mampu menolong dirinya terhadap bahaya yaitu menyeberang di Zebra Cross. Berdasarkan observasi di sekolah AB belum mampu menyeberang di Zebra Cross, misalnya menengok ke arah kanan dan ke arah kiri sebelum menyeberang, dan mengangkat tangan saat menyeberang yang belum maksimal. Hal ini dikarenakan AB belum dibiasakan dan selalu diantar dan dijemput oleh orang tuanya selama bersekolah. Kemudian hasil wawancara dengan guru progsus terkait dengan langkah-langkah menyeberang di *Zebra Cross* AB belum mampu memahami dengan baik karena media belajar yang digunakan masih minim. Kondisi ini memberikan indikasi tentang masalah yang cukup sepadan mengingat bahwa kemampuan menolong diri seperti menghindari diri dari bahaya dapat membantu anak untuk beraktivitas dengan baik di lingkungannya secara mandiri, namun tidak menutup kemungkinan anak masih akan mendapatkan bantuan dari pihak terkait lainnya.

Saat kegiatan belajar mengajar berlangsung ada beberapa hal penting yang menunjang keberhasilan pembelajaran diantaranya materi pembelajaran, sarana dan prasarana, metode, media serta kondisi lingkungan. Salah satu upaya yang dapat diberikan pada peserta didik untuk keberhasilan suatu pembelajaran adalah penggunaan media dalam proses belajar mengajar.

Media pembelajaran yang dianggap sangat interaktif pada peserta didik yaitu video pembelajaran karena

dapat merangsang beberapa indera yang dimiliki peserta didik saat proses belajar mengajar, khususnya jika diterapkan pada anak dengan gangguan intelektual, kemudian dijelaskan bahwa media audio-visual (video) adalah media pembelajaran yang meliputi unsur suara serta gambar yang dianggap mempunyai kelebihan karena melibatkan dua media pembelajaran sekaligus yaitu audio dan visual (Meimulyani & Caryoto, 2013).

Beberapa peneliti sebelumnya telah menggunakan media video dalam pembelajaran, (Novtasari, 2017) yaitu meningkatkan keterampilan menggosok gigi dengan menggunakan video pembelajaran disimpulkan bahwa sebelum penerapan video kemampuan anak terbilang rendah, sedangkan setelah dilakukan intervensi dengan video pembelajaran kemampuan anak meningkat. (Ilhamri & Marlina, 2020) juga melakukan penelitian terhadap kemampuan motorik kasar melalui penggunaan video tutorial disimpul bahwa sebelum penerapan video tutorial masih rendah dan setelah dilakukan intervensi diperoleh peningkatan dalam melakukan gerakan motorik kasar melalui media pembelajaran video tutorial. (Lestari, 2018) menyimpulkan kemampuan mencuci alat makan bagi anak tunagrahita dengan menggunakan video pembelajaran meningkat. Dapat disimpulkan bahwa media berbasis video cukup berhasil jika diterapkan pada anak karena memiliki dua kelebihan sekaligus, karena itu peneliti mencoba untuk menerapkan video pembelajaran yang dianggap dapat memenuhi kebutuhan anak dengan gangguan intelektual dalam hal meningkatkan kemampuan menyeberang di Zebra Cross. Diharapkan anak dapat beraktivitas dengan baik dilingkungannya secara mandiri ataupun dengan bantuan dari pihak terkait lainnya. Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti tentang "Peningkatan Kemampuan Menyeberang di Zebra Cross Melalui Media Video Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita Di SLB Negeri 2 Makassar".

2. TINJAUAN PUSTAKA

1) Video Pembelajaran

Video merupakan media yang efektif digunakan dalam proses pembelajaran, baik itu pembelajaran secara massal ataupun individual. Video dapat digunakan dalam proses pembelajaran karena kontennya yang dikemas dengan menarik yaitu berupa gambar dan suara dengan pemberian beberapa efek tertentu.

Berikut ini adalah beberapa pendapat terkait dengan video dalam (Nurdayansyah, 2019) Menurut K. Prent dkk, dalam kamus latin Indonesia video-vidi-visum adalah berkaitan dengan indera penglihatan, video juga mempunyai beberapa makna terkait dengan merekam dan menayangkan secara audio-visual. Menurut Smaldino video merupakan hasil rekam atau tangkapan layar secara visual yang ditampilkan pada layar misalnya televisi. Kemudian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia video merupakan cara kerja teknologi dalam menangkap sinyal elektronik yang mampu menghasilkan suara dan gambar pada layar televisi. Dapat disimpulkan bahwa video merupakan gambar bergerak dengan memanfaatkan teknologi yang mana video menyampaikan setiap pesan secara audio-visual yang ditayangkan pada pesawat televisi. Sehingga video lebih mudah untuk ditangkap paca indera manusia.

Pembelajaran Menurut Nasution (Fathurrohman & Sulistyorini, 2012). Mengemukakan bahwa pembelajaran adalah lingkungan belajar yang diatur dan dirancang dengan baik bagi peserta didik agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif. Uno juga berpendapat (Fathurrohman & Sulistyorini, 2012) bahwa hakikat pembelajaran kegiatan terencana yang dilakukan sebagai upaya dalam membantu peserta didik belajar, sedangkan menurut Gagne (Fathurrohman & Sulistyorini, 2012) pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang telah disusun sedemikian rupa saat proses belajar berlangsung. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang secara sengaja direncanakan dan dirancang dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik saat proses belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan pengertian video serta pembelajaran diatas, dapat disimpulkan bahwa video pembelajaran merupakan media pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi yaitu audio-visual yang direncanakan dan dirancang secara sengaja untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif bagi peserta didik dengan merangsang panca indera mereka saat proses belajar mengajar.

Berikut ini adalah kelebihan dan kekurangan video pembelajaran yang dijelaskan (Nurdayansyah, 2019) antara lain sebagai berikut :

Kelebihan :

- a. Memiliki semua kemampuan yang dipunyai media audio, visual maupun film.
- b. Dapat merangkum beberapa jenis media dalam satu program.
- c. Dapat digunakan berbagai efek dan teknik yang tidak dipunyai oleh media yang lain.
- d. Dapat menghadirkan sumber yang sukar dan langka, dan
- e. Penggunaannya tidak memerlukan ruangan yang terlalu gelap.

Kelemahan :

- a. Tidak berdiri sendiri melainkan merupakan bagian dari rangkaian kegiatan produksi video.
- b. Harus memenuhi persyaratan teknis produksi.
- c. Memerlukan peralatan yang kompleks dan mahal.
- d. Memerlukan tenaga listrik atau baterai yang pendek umurnya.
- e. Kesesuaian sukar dijamin karena format/standar yang berbeda-beda, dan
- f. Persiapan memerlukan kontinuitas kerja yang berurutan.

2) Bina Diri Menyeberang di *Zebra Cross*

Bina diri merupakan kegiatan yang melatih kemandirian peserta didik dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari. Kegiatan bina diri biasanya dilakukan oleh guru profesional dibidang tersebut. Menurut (Sudrajat & Rosida, 2013) " Bina diri adalah usaha atau cara membangun individu yang lebih mandiri dalam beraktivitas dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Adapun latihan bina diri yang dapat diberikan diantaranya cara merawat diri, memelihara, menolong diri, dan cara beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bina diri merupakan latihan yang diberikan oleh guru profesional dalam melatih kemandirian peserta didik dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Menurut (Sudrajat & Rosida, 2013) tujuan dari bina diri adalah untuk melatih anak mencapai kemampuan kemandirian dalam melakukan berbagai aktivitas dengan tidak selamanya bergantung pada orang lain. Dengan latihan bina diri dapat mendukung anak untuk masa yang akan datang.

Dapat disimpulkan bahwasanya bina diri bertujuan untuk melatih anak untuk bisa secara mandiri

melakukan beberapa aktivitas kesehariannya tanpa terus- menerus bergantung pada orang lain sepanjang hidupnya.

Menurut (Sudrajat & Rosida, 2013) beberapa prinsip dasar bina diri dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Prinsip fungsional bina diri : secara fungsional kegiatan bina diri berkaitan dengan latihan fungsi otot dan sendi, yang bertujuan melatih fungsi otot dan sendi agar kemampuan gerak anak lebih optimal.
- b. Prinsip suportif bina diri : sebagai salah satu dukungan terhadap anak agar tidak menganggap dirinya lemah, tetapi anak akan lebih percaya diri untuk mengoptimalkan segala kemampuan yang dimiliki.
- c. Prinsip evaluasi bina diri : dengan melakukan evaluasi maka kegiatan bina diri akan lebih terstruktur dan berkelanjutan sesuai dengan perubahan yang ditunjukkan anak terhadap rangkaian kegiatan yang telah diikuti.
- d. Prinsip Activity of Daily Living : rangkaian latihan yang diberikan berkaitan dengan aktivitas sehari-hari yang dilakukan anak sama hidupnya.

Menurut (Sudrajat & Rosida, 2013) yang termasuk dalam ruang lingkup bina diri adalah sebagai berikut :

- a. Merawat diri : kegiatan merawat diri berkaitan dengan cara menggunakan alat makan yang baik dan benar saat makan, dan cara menggunakan alat mandi saat membersihkan tubuh.
- b. Mengurus diri : kegiatan mengurus diri dapat berupa keterampilan menggunakan baju, celana dan cara berhias atau berdandan.
- c. Menolong diri : kemampuan dalam mengatasi beberapa masalah misalnya menghindari diri terhadap bahaya salah satu contoh mampu menyeberang, menghindari sengatan listrik, menghindari api, dll. Kemudian dapat melakukan beberapa kegiatan seperti mencuci, menyapu dan memasak.
- d. Komunikasi : anak dapat menyesuaikan diri saat berbicara dengan orang lain. Misalnya dapat mengungkapkan perasaan atau keinginannya dengan orang lain ataupun sebaliknya dapat memahami keinginan orang lain. Kemudian mampu memahami komunikasi dalam bentuk simbol misalnya dapat membedakan simbol toilet pria dan toilet wanita.

- e. Sosialisasi dan adaptasi : kemampuan anak dalam beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- f. Keterampilan hidup : keterampilan hidup berupa skill yang secara sengaja dilatih kan kepada anak untuk nantinya menunjang kehidupannya dimasa depan.
- g. Mengisi waktu luang : kemampuan dalam memanfaatkan waktu luang di berbagai sela-sela aktivitas sehari-hari. misalnya olahraga, waktu untuk melakukan hobi dan kegiatan yang menyenangkan diri.

Salah satu ruang lingkup bina diri yaitu menolong diri. Menolong diri adalah kemampuan dalam mengatasi beberapa masalah misalnya menghindari diri terhadap bahaya salah satu contoh mampu menyeberang dengan benar di *Zebra Cross*. "*Zebra Cross* adalah tempat penyeberangan yang diberi marka garis putih sejajar menyeberangi jalan" (Kementerian Pekerjaan Umum, Direktorat Jenderal Bina Marga, 2012). Berikut ini adalah tips menyeberang di *Zebra Cross* menurut (Hasanah, 2018) adalah sebagai berikut :

- a. Tunggu sejenak (T1). Harus menunggu sejenak sampai lalu lintas relatif kosong, gunakan mata dan telinga.
- b. Tengok kanan (T2). Harus tengok kanan terlebih dahulu karena peraturan berlalu lintas Indonesia menggunakan jalur sebelah kiri, gunakan mata dan telinga.
- c. Tengok kiri (T3). Lihat arus lalu lintas sebelah kiri gunakan mata dan telinga, mendengar lebih cepat dari pada melihat, karena kita mendengar suara kendaraan sebelum melihat.
- d. Tengok kanan lagi (T4). Tengok sebelah kanan sekali lagi, untuk memastikan tidak ada kendaraan yang mendekat dari sebelah kanan.

Berdasarkan pendapat diatas peneliti menyimpulkan beberapa langkah yang perlu diperhatikan saat hendak menyeberang di *Zebra Cross* antara lain yaitu :

- a. Berdiri di batas garis *Zebra Cross*.
- b. Selalu menengok ke arah kanan terlebih dahulu untuk melihat kendaraan dari arah kanan.
- c. Menengok ke arah kiri untuk melihat kendaraan dari arah kiri.
- d. Menengok ke kanan lagi untuk memastikan situasi kendaraan dari arah kanan aman.
- e. Saat situasi terlihat cukup aman, maka mulailah menyeberang.

- f. Selalu mengangkat tangan untuk berjaga-jaga saat hendak menyeberang.

3) Tunagrahita

Anak dengan gangguan intelektual (Tunagrahita) adalah anak yang sulit mengikuti pembelajaran dibidang akademik karena mengalami hambatan perkembangan akibat intelektual yang berada dibawah rata-rata berdasarkan tes IQ. Hennesche memberikan batasan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang memiliki memori jangka pendek atau sulit mengingat hal-hal yang baru saja didapat, sehingga anak sulit beraktivitas dengan baik di lingkungannya (Atmaja, 2018). Doll berpendapat seseorang dikatakan tunagrahita jika : (1) ketidakmampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial, (2)memiliki usia mental yang berbeda dengan usia kelahiran, (3) hambatan perkembangan pada masa setelah kelahiran dan masa remaja, (4) proses perkembangan yang tidak sesuai dengan usianya (Atmaja, 2018).

Anak tunagrahita adalah anak dengan fungsi intelektual yang lambat, dengan IQ 70 ke bawah berdasarkan tes inteligensi baku. Gangguan intelektual inilah yang menyebabkan anak sulit untuk berperilaku adaptif. Fungsi intelektual yang lambat pada anak tunagrahita terjadi pada masa perkembangan, yaitu usia 18 tahun antara masa konsepsi (Kemis & Rosnawati, 2013).

American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD, 2021) mengungkapkan bahwa anak dengan gangguan intelektual adalah anak yang mengalami suatu kondisi keterbatasan fungsi intelektual secara signifikan serta perilaku adaptif yang terjadi sebelum berusia 22 tahun. Fungsi intelektual tersebut merujuk kepada kapasitas mental umum, dalam hal belajar, menalar, memecahkan masalah, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah anak dengan gangguan intelektual secara signifikan berada dibawah rata-rata pada usia 18 tahun antara masa konsepsi dan mengalami hambatan perkembangan adaptif yang terjadi sebelum mencapai usia 22 tahun.

Bagi seorang pendidik klasifikasi terhadap anak dengan gangguan intelektual (Tunagrahita) dapat dilakukan berdasarkan penilaian program pendidikan serta kerja sama dengan pihak terkait lainnya.

Misalnya dokter, konselor ataupun psikolog untuk mengetahui rekam medis, perkembangan, pola asuh serta tingkat kecerdasan peserta didik. Adapun klasifikasi yang dapat dijelaskan menurut (Somantri, 2012) adalah sebagai berikut:

a. Anak Tunagrahita Ringan.

Anak Tunagrahita Ringan (Debil) adalah anak yang memiliki tingkat kemampuan inteligensi (IQ) pada 68-52 berdasarkan tes Stanford Binet dan 69-55 menurut Skala Weschler (WISC). Tunagrahita ringan merupakan anak dengan mampu didik karena masih dapat menerima pembelajaran secara akademik di sekolah khusus atau sekolah inklusi. Adapun pembelajaran yang diperoleh antara lain membaca, menulis serta berhitung. Selain itu anak tunagrahita ringan juga penting mendapatkan pembelajaran terkait dengan mengurus diri, merawat diri, serta mempunyai keahlian khusus yang akan menunjang kehidupannya kedepan.

b. Anak Tunagrahita Sedang

Anak Tunagrahita Sedang (Imbisel) memiliki tingkat kecerdasan 51-36 menurut Skala Binet dan 54-40 berdasarkan Skala Weschler (WISC). Anak Tunagrahita Sedang dapat mencapai usia perkembangan kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat dilatih cara mengurus diri, merawat diri, melindungi diri sendiri dari bahaya, berjalan di jalan raya, dan beberapa aktivitas terkait lainnya yang dapat membantu anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Anak Tunagrahita Sedang pada umumnya akan lebih sulit untuk mengikuti pembelajaran secara akademik. Namun anak tunagrahita sedang masih dapat dilatih untuk memperoleh keterampilan menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

c. Anak Tunagrahita Berat

Anak Tunagrahita Berat (Idiot) memiliki tingkat kecerdasan antara 32-20 berdasarkan Skala Binet dan antara 39-25 menurut Skala Weschler (WISC). Anak tunagrahita berat dapat mencapai usia perkembangan yaitu kurang dari 3 tahun sehingga anak sangat memerlukan bantuan total dari orang lain dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Pada umumnya anak tunagrahita berat tidak melakukan aktivitas secara mandiri karena memerlukan bantuan sepenuhnya dari orang lain.

Subjek penelitian (AB) adalah anak Tunagrahita Sedang dengan jenis kekhususan *Down Syndrome* berdasarkan ciri-ciri klinis yang teramati. Menurut (Irwanto dkk, 2019) Sindrom Down (DS) adalah kelainan genetik yang dapat diidentifikasi secara langsung dengan mudah. DS dikenal juga dengan kelainan genetik Trisomi yaitu adanya tambahan kromosom pada kromosom 21. Kelebihan kromosom ini menyebabkan jumlah protein tertentu juga berlebihan dan mengganggu pertumbuhan normal dari tubuh sehingga terjadi perubahan perkembangan otak yang sudah tertata sebelumnya.

Karena subjek penelitian (AB) adalah seorang Anak Tunagrahita sedang (*Down Syndrome*), maka karakteristik DS yang dikemukakan oleh (Irwanto dkk, 2019:11) antara lain

- a. Bentuk kepala yang relatif lebih kecil dibanding dengan anak normal (*microcephaly*) dengan area datar dibagian tengkuk.
- b. Ubun-ubun berukuran lebih besar dan menutup lebih lambat (rata-rata usia 2 tahun).
- c. Bentuk mata sipit dengan sudut bagian tengah membentuk lipatan (*epicanthal folds*).
- d. Bentuk mulut yang kecil dengan lidah yang besar (*macroglossia*) sehingga tampak menonjol keluar.
- e. Saluran telinga bisa lebih kecil sehingga mudah buntu dan dapat menyebabkan gangguan pendengaran jika tidak diterapi.
- f. Garis telapak tangan yang melintang lurus/horizontal (*simian crease*).
- g. Penurunan tonus otot (*hypotonia*)
- h. Jembatan hidung datar (*depressed nasal bridge*), cuping hidung dan jalan napas lebih kecil sehingga anak DS mudah mengalami hidung buntu.
- i. Tubuh pendek. Kebanyakan orang dengan DS tidak mencapai tinggi dewasa rata-rata.
- j. Daggu kecil (*micrognathia*).
- k. Gigi gerigi kecil (*microdontia*), muncul lebih lambat dalam urutan yang tidak sebagaimana mestinya.
- l. Spot putih di iris mata (*brushfield spots*).

Fungsi tinjauan pustaka penelitian ini untuk mengetahui teori-teori yang terkait dengan skema penelitian mengenai peningkatan kemampuan menyeberang di *Zebra Cross* melalui media video pembelajaran pada anak Tunagrahita di SLB N 2 Makassar.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. (Sugiyono, 2017) menjelaskan bahwa pengumpulan data yang dilakukan berdasarkan data angka yang dicapai melalui perhitungan statistik terhadap progres dari penelitian yang dilakukan. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dalam penelitian ini juga digunakan pendekatan kuantitatif yaitu data yang dikumpulkan menggunakan angka berdasarkan perhitungan dari progres yang diamati.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. (Samsu, 2017) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan menggambarkan suatu objek yang diteliti dan dapat dijelaskan baik dalam bentuk angka ataupun kata-kata. Penelitian ini dimaksud untuk mendapatkan gambaran terkait dengan peningkatan kemampuan menyeberang di *Zebra Cross* melalui media video pembelajaran pada anak tunagrahita (*Down Syndrome*) di SLB N 2 Makassar.

3.2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian *Pratest-Posttest Design*. Menurut (Arikunto, 2006) *Pratest-Posttest Design* adalah desain penelitian yang dilakukan sebelum pemberian perlakuan dan setelah pemberian perlakuan terhadap subjek yang diteliti.

3.3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian berupa tes perbuatan yang dibuat oleh peneliti. tes perbuatan dipergunakan untuk mengetahui kemampuan menyeberang di *Zebra Cross* sebelum dan setelah perlakuan.

3.4. Analisis Data

Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis ini digunakan untuk memperoleh peningkatan kemampuan menyeberang di *Zebra Cross* melalui penggunaan media video pembelajaran. Berikut ini adalah prosedur analisis data yaitu sebagai berikut :

- 1) Menabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan.
- 2) kategorisasi skor tes awal dan tes akhir, kemudian dikonversi ke nilai dengan rumus :

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor Maksimal}} \times 100$$

(Sudjana, 2006)

- 3) Membandingkan kemampuan menyeberang di *Zebra Cross* pada tes awal sebelum perlakuan dan tes akhir sesudah perlakuan, jika nilai hasil tes sesudah perlakuan lebih besar dari nilai sebelum perlakuan maka dinyatakan ada peningkatan dan jika sebaliknya maka tidak ada peningkatan.
- 4) Untuk memperjelas adanya peningkatan maka semua nilai (tes sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan) akan divisualisasikan dalam diagram batang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada seorang anak Tunagrahita dengan jenis kekhususan *Down Syndrome* kelas VI, di SLB Negeri 2 Makassar. Telah diperoleh gambaran berdasarkan hasil observasi bahwa subjek (AB) belum mampu menyeberang di *Zebra Cross* secara mandiri. Adapun gambaran terhadap peningkatan kemampuan menyeberang di *Zebra Cross* pada anak Tunagrahita diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhitung dari 22 Agustus 2022 s/d 22 September 2022.

Gambaran terkait peningkatan kemampuan menyeberang di *Zebra Cross* dapat peneliti peroleh berdasarkan tes perbuatan yang diberikan, yaitu anak diminta untuk melakukan beberapa aspek yang akan dinilai. Data hasil penelitian akan dianalisis secara kuantitatif deskriptif, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram batang.

Deskripsi terhadap kemampuan menyeberang di *Zebra Cross* pada anak Tunagrahita kelas VI di SLB Negeri 2 Makassar sebelum dan setelah penerapan media video pembelajaran dapat dilihat berdasarkan tes awal dan tes akhir yang diberikan.

Adapun data yang telah diperoleh berdasarkan tes awal dan tes akhir terhadap kemampuan menyeberang di *Zebra Cross* pada anak Tunagrahita kelas VI di SLB Negeri 2 Makassar dapat dilihat pada tabel dibawa ini

Tabel 1. Data Kemampuan Menyeberang di Zebra Cross Sebelum dan Setelah Penerapan Media Video Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita di SLB Negeri 2 Makassar

No	Subjek	Tes	Skor	Nilai
1	AB	Pretest	2	33,3
2		Posttest	5	83,3

Pada tabel 1. di atas dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan terhadap hasil belajar anak Tunagrahita (*Down Syndrome*) kelas VI di SLB Negeri 2 Makassar. Kemampuan menyeberang di *Zebra Cross* setelah penerapan media video pembelajaran meningkat. Hal ini diperoleh berdasarkan tes akhir (*Posttest*) yang diberikan dengan nilai yang diperoleh adalah (83,3). Peningkatan terhadap kemampuan menyeberang di *Zebra Cross* subjek peroleh selama proses penelitian berlangsung, yaitu latihan yang diberikan terkait langkah-langkah menyeberang di *Zebra Cross* dengan benar. Latihan ini diberikan selama 12 kali pertemuan. Selama 12 kali pertemuan peneliti mencoba melatih AB untuk mempraktikkan beberapa langkah-langkah menyeberang di *Zebra Cross* saat di kelas, kondisi ini di setting seolah-olah subjek berada di jalan raya. Hal ini dilakukan agar AB mampu mempraktikkan langkah-langkah tersebut saat berada di jalan raya (*Zebra Cross*). Setelah menonton video pembelajaran yang ditayangkan. Peneliti memutar ulang video langkah-langkah menyeberang di *Zebra Cross* beberapa kali. Hal ini dilakukan karena hambatan intelektual yang dimiliki anak Tunagrahita (*Down Syndrome*) sehingga anak akan sulit mengingat apa yang telah ditonton. Media video pembelajaran menjadi salah satu media yang digunakan untuk merangsang indera subjek sehingga dengan begitu AB akan terbantu untuk mempraktikkan langkah-langkah menyeberang di *Zebra Cross* dengan benar. Sehingga hasil akhir dari tes akhir (*Posttest*) yang diberikan AB mampu melakukan 5 dari 6 aspek yang dinilai yaitu AB mampu berdiri di batas garis *Zebra Cross*, menengok ke arah kanan untuk melihat kendaraan dari arah kanan, menengok ke kiri untuk melihat kendaraan dari arah kiri, saat situasi aman mulai menyeberang, dan mengangkat tangan untuk berjaga-jaga saat menyeberang masing-masing mendapat skor 1 dan aspek penilaian yang tidak mampu dilakukan yaitu kembali menengok ke arah kanan untuk memastikan situasi kendaraan dari arah kanan maka diberi skor 0.

Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan yang ditunjukkan berdasarkan tes awal kemampuan menyeberang di *Zebra Cross* sebelum penerapan media video pembelajaran dan tes akhir kemampuan menyeberang di *Zebra Cross* setelah penerapan media video pembelajaran. Untuk memperjelas uraian tersebut, maka dapat divisualisasikan dalam diagram batang dibawah ini

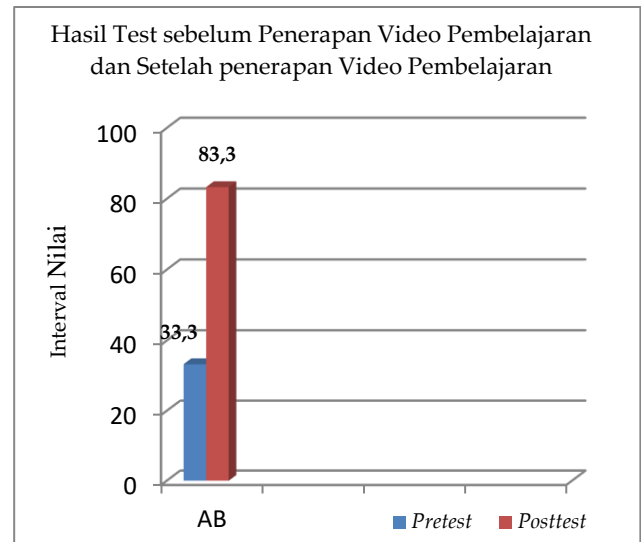


Diagram 1. Visualisasi Perbandingan Nilai Terhadap Kemampuan Menyeberang di Zebra Cross Sebelum Penerapan Media Video Pembelajaran dan Setelah Penerapan Media Video Pembelajaran

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat membandingkan kemampuan menyeberang di *Zebra Cross* sebelum penerapan media video pembelajaran dan setelah penerapan media video pembelajaran, subjek penelitian (AB) memperoleh nilai 33,3 pada tes awal dan nilai 83,3 pada tes akhir. Sehingga peneliti menyimpulkan kemampuan menyeberang di *Zebra Cross* melalui media video pembelajaran pada anak Tunagrahita kelas VI di SLB Negeri 2 Makassar meningkat.

4.1. Pembahasan Penelitian

Kemampuan menyeberang di *Zebra Cross* pada anak Tunagrahita (*Down Syndrome*) sebelum penerapan media video pembelajaran memperoleh nilai 33,3. Hal ini dapat dilihat dari tes awal (*Pretest*) yang diberikan. Tes awal tersebut terdiri dari 6 aspek penilaian yang terdiri dari berdiri di batas garis *Zebra Cross*, menengok ke arah kanan untuk melihat kendaraan dari arah kanan, menengok ke kiri untuk melihat kendaraan dari arah kiri, kembali menengok ke arah kanan untuk

memastikan situasi kendaraan dari arah kanan, saat situasi aman mulai menyeberang, mengangkat tangan untuk berjaga-jaga saat menyeberang.

Pada tes awal subjek AB mampu melakukan 2 aspek terkait yaitu berdiri di batas garis *Zebra Cross* dan mengangkat tangan saat menyeberang dengan benar yang memperoleh skor masing-masing 1 dan tidak mampu melakukan 4 aspek lainnya yaitu menengok ke arah kanan untuk melihat kendaraan dari arah kanan, menengok ke kiri untuk melihat kendaraan dari arah kiri, kembali menengok ke arah kanan untuk memastikan situasi kendaraan dari arah kanan, dan saat situasi aman mulai menyeberang dengan memperoleh skor masing-masing 0.

Sedangkan pada tes akhir (Posttest) yaitu setelah penerapan media video pembelajaran AB memperoleh nilai (83,3). Pada aspek berdiri di batas garis *Zebra Cross* subjek mampu melakukannya dengan benar. Kemudian menengok ke arah kanan untuk melihat kendaraan dari arah subjek mampu menengok ke arah kanan untuk melihat kendaraan dari arah kanan dengan benar. Selanjutnya menengok ke arah kiri untuk melihat kendaraan dari arah kiri subjek mampu menengok ke arah kiri untuk melihat kendaraan dari arah kiri dengan benar. Kemudian kembali menengok ke arah kanan untuk memastikan situasi kendaraan dari arah kanan subjek tidak mampu melakukannya. Selanjutnya saat situasi aman mulai menyeberang subjek mampu melakukannya dengan benar. Kemudian mengangkat tangan saat menyeberang subjek mampu melakukan dengan benar. Pada 6 aspek yang dinilai subjek mendapatkan skor 5 dengan nilai 83,3.

Subjek (AB) yang terlibat dalam penelitian ini merupakan salah satu anak Tunagrahita Sedang dengan jenis kekhususan berdasarkan ciri-ciri klinis adalah anak Down Syndrome, siswa kelas VI SLB Negeri 2 Makassar.

Menurut (Somantri, 2012) bahwa anak Tunagrahita Sedang kemungkinan akan memiliki kesulitan dalam pembelajaran secara akademik. Tetapi anak Tunagrahita Sedang masih dapat dilatih untuk mengurus diri, merawat diri, melindungi diri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, dan beberapa aktivitas terkait lain. Berdasarkan pendapat tersebut maka subjek (AB) dapat dilatih agar mampu menyeberang di *Zebra Cross*

secara mandiri. Hambatan intelektual yang dialami subjek (AB) sehingga sulit untuk menerima materi yang bersifat abstrak. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk membantu subjek (AB) dengan media video pembelajaran yang isinya membahas terkait langkah-langkah menyeberang di *Zebra Cross* dengan benar.

Berdasarkan pendapat (Nurdayansyah, 2019)(Nurdayansyah, 2019) dan (Fathurrohman & Sulistyorini, 2012) dapat disimpulkan video pembelajaran merupakan salah satu media pembelajaran yang memanfaatkan teknologi (audio-visual) yang direncanakan dan dirancang secara sengaja untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif bagi peserta didik dengan merangsang panca indera mereka saat proses belajar mengajar. Penerapan media video pembelajaran bagi anak Tunagrahita Sedang (*Down Syndrome*) merupakan media yang tepat karena menarik dan menyenangkan, sehingga anak subjek (AB) lebih mudah menerima materi yang diberikan.

Setelah penerapan media video pembelajaran kemampuan subjek (AB) menyeberang di *Zebra Cross* mengalami peningkatan secara signifikan. Sehingga video pembelajaran menjadi salah satu media yang efektif untuk diterapkan pada anak Tunagrahita (*Down Syndrome*) pada pembelajaran Program Khusus disekolah. Bahkan media ini juga dapat peneliti terapkan kepada anak berkebutuhan khusus yang juga memiliki kebutuhan yang sama. Video pembelajaran yang diberikan dapat merangsang indera penglihatan dan juga pendengaran anak, sehingga materi ataupun tujuan tertentu yang ingin disampaikan dalam hal ini praktek langkah-langkah menyeberang di *Zebra Cross* dapat diterima dan diterapkan secara langsung oleh subjek (AB) dengan baik.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas bahwa kemampuan menyeberang pada anak Tunagrahita di SLB Negeri 2 Makassar meningkat setelah penerapan media video pembelajaran. Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang peneliti ajukan pada bab sebelumnya maka, kemampuan awal menyeberang di *Zebra Cross* pada anak Tunagrahita (*Down Syndrome*) kelas VI di SLB Negeri 2 Makassar sebelum penerapan media video pembelajaran hanya dapat melakukan 2 langkah menyeberang di *Zebra*

Cross. Sedangkan kemampuan menyeberang di *Zebra Cross* pada anak Tunagrahita (*Down Syndrome*) kelas VI di SLB Negeri 2 Makassar setelah penerapan media video pembelajaran dapat melakukan 5 langkah menyeberang di *Zebra Cross*. Peningkatan terhadap kemampuan menyeberang pada anak Tunagrahita (*Down Syndrome*) kelas VI di SLB Negeri 2 Makassar dapat disimpulkan bahwa sebelum penerapan media video pembelajaran subjek hanya mampu melakukan 2 dari 6 langkah menyeberang di *Zebra Cross* dengan benar dan setelah penerapan media video pembelajaran subjek mampu melakukan 5 dari 6 langkah menyeberang di *Zebra Cross* dengan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- AAIDD. (2021). *Defining Criteria for Intellectual Disability*. <https://www.aaidd.org/intellectual-disability/definition>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Atmaja, J. R. (2018). *PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*. Remaja Rosdakarya.
- Elfachmi, A. K. (2016). *Pengantar Pendidikan*. Erlangga.
- Fathurrohman, M., & Sulistyorini. (2012). *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Penerbit Teras.
- Hasanah. (2018). *Keselamatan lalu Lintas: Pejalan Kaki dan Kendaraan Tak Bermesin*. Loka Aksara.
- Ilhamri, T., & Marlina, M. (2020). Penggunaan Video Tutorial Gerak Dasar Senam Untuk Meningkatkan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 41–46. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.594>
- Irwanto, & dkk. (2019). *A-Z Syndrom Down*. Pusat Penerbitan dan Percetakan universitas Airlangga (AUP).
- Kementerian Pekerjaan Umum, Direktorat Jenderal Bina Marga. (2012). *Panduan Teknis 1 Rekayasa Keselamatan Jalan "Mewujudkan Jalan yang Lebih Berkeselamatan."*
- Kemis, & Rosnawati, A. (2013). *PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA*. PT. Luxima Metro Media.
- Lestari, D. A. (2018). Penggunaan Video Pembelajaran Bina Diri Dalam Meningkatkan Kemandirian Mencuci Alat Makan Pada Murid Tunagrahita Sedang Kelas Dasar IV di SLB C YPPLB Makassar. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Meimulyani, Y., & Caryoto. (2013). *Media Pembelajaran Adaptif bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. PT. Luxima Metro Media.
- Novtasari, R. (2017). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menggosok Gigi Melalui Video Pada Anak Tunagrahita Tingkat Sedang. *JUPPEKhu*, 4(3), 429–436. <https://doi.org/10.24036/jupe70900.64>
- Nurdayansyah. (2019). *Media Pembelajaran Inovatif*. UMSIDI Press.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Somantri, S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Refika Aditama.
- Sudjana, N. (2006). *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sudrajat, D., & Rosida, L. (2013). *Pendidikan Bina Diri bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (cet. 1). Luxima.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.